



PENGEMBANGAN KONSEP DAN MODEL PRAMUKA BERMASYARAKAT

Nayla Nazwa¹,Mitta Pebri²,Karina³,

^{1,2,3} Pendidikan Guru Madrasah, FITK , Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

naylanazwa0905@gmail.com,mittapebri10@gmail.com,karinkarina127@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the concept of community paramuka. This research uses descriptive qualitative research, documentation methods. The research results of this main program are aimed at increasing the role of scouts in the social life in which they are located so that they contribute to achieving national development goals, namely realizing social welfare, making the life of the nation intelligent, and helping to maintain world peace. The concept of community scouts is a system of habits, procedures for authority and cooperation between various groups, classification and monitoring of human behavior and habits. Society is a form of living together for a long period of time, resulting in customs in society.

Keywords: Concept, Society, Scouts

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep paramuka bermasyarakat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif metode dokumentasi. Hasil penelitian Program pokok ini ditujukan untuk meningkatkan peran pramuka dalam kehidupan bermasyarakat di mana ia berada sehingga ikut berkontribusi dalam pencapaian tujuan pembangunann nasional, yakni mewujudkan kesejahteraan masyarakat, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut menjaga perdamaian dunia konsep masyarakat paramuka masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat dalam bermasyarakat.

Kata Kunci: Konsep, Masyarakat, Pramuka



Journal Of Community Deviation

Open access under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. (CC BY-SA 4.0)

Corresponding Author: tiaysahh@gmail.com

PENDAHULUAN

Prinsip kesetaraan merupakan prinsip utama yang menjadi landasan program pemberdayaan masyarakat. Adanya kesetaraan atau kesamaan derajat antara masyarakat beserta lembaga yang mengadakan program pemberdayaan masyarakat. Dalam prinsip kesetaraan ini, harus ada kesinambungan antara pengalaman, pengetahuan, dan keahlian yang dimiliki sehingga terciptanya proses saling menolong, saling menggali ilmu, saling memberikan bantuan, dan saling bertukar suka duka kehidupan

Program pemberdayaan bersifat keterlibatan (partisipatif), dijalankan, dipersiapkan, diamati dan dinilai oleh masyarakat. Ketika mengikutsertakan masyarakat dalam pemberdayaan, maka masyarakat memerlukan waktu dan pendampingan. Artinya, dalam melakukan kegiatan tersebut masyarakat memerlukan pengarahan dari pendamping untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan tujuan, masyarakat tersebut mampu memiliki suatu kemandirian. Prinsip keswadayaan ini, lebih mengedepankan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat. Pada prinsip ini tidak memandang bahwa orang miskin tidak memiliki suatu kemampuan, hanya saja ia memiliki 12 kemampuan yang kecil. Akan tetapi mereka memiliki suatu ilmu pengetahuan yang cukup banyak, terkait kondisi di lingkungannya, rintangan-rintangan yang pernah dialami, mempunyai kemampuan bekerja dan merupakan salah satu masyarakat yang lebih mematuhi aturan yang ada. Maka dari itu, orang miskin membutuhkan suatu dampingan dalam mengembangkan suatu potensi yang selama ini ia miliki serta mengarahkan kepada mereka agar tidak selalu ketergantungan terhadap bantuan orang lain

Dalam melakukan suatu kegiatan, tentu memerlukan suatu rancangan. Sama halnya ketika akan merancang program pemberdayaan masyarakat dimaksudkan agar program tersebut terus berlanjut sekalipun tidak memiliki pendamping. Sehingga peran masyarakat diharapkan lebih dominan demi terciptanya suatu kemandirian dalam mengelola kegiatan-kegiatan yang lainnya. Perlu diketahui jika kegiatan pemberdayaan masyarakat ini dilakukan secara bertahap sehingga mampu menciptakan proses saling menolong, saling menggali ilmu, saling memberikan bantuan, dan saling bertukar suka duka kehidupan. Dari hal tersebut maka kita bisa melihat hasil apa yang bisa didapatkan.

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki keempat ciri yaitu: 1) Interaksi antar warga-warganya, 2). Adat istiadat, 3) Kontinuitas waktu, 4) Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009: 115-118). Semua warga masyarakat merupakan manusia yang

hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page (dalam Soerjono Soekanto 2006: 22), memaparkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Menurut Emile Durkheim (dalam Djuretna Imam Muhni, 1994: 29-31) keseluruhan ilmu pengetahuan tentang masyarakat harus didasari pada prinsip-prinsip fundamental yaitu realitas sosial dan kenyataan sosial. Kenyataan sosial diartikan sebagai gejala kekuatan sosial didalam bermasyarakat. Masyarakat sebagai wadah yang paling sempurna bagi kehidupan bersama antar manusia. Hukum adat memandang masyarakat sebagai suatu jenis hidup bersama dimana manusia memandang sesamanya manusia sebagai tujuan bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya (Soerjono Soekanto, 2006: 22). Beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *society*. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan, yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Sedangkan J.L. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. S.R. Steinmetz, memberikan batasan mengenai masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur. Pendapat dari Maclver yang mengatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, system pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah, atau jaringan relasi sosial. Jadi, masyarakat timbul dari adanya kumpulan individu yang telah cukup lama hidup dan berkerja sama. Dalam waktu yang cukup lama itu, kelompok manusia yang belum terorganisasikan mengalami proses fundamental, yaitu: Adaptasi dan membentuk organisasi tingkah laku dari para anggotanya.

. Timbulnya secara lambat, perasaan kelompok atau *lesprit de corps*. Proses itu biasanya bekerja tanpa disadari dan diikuti oleh semua anggota kelompok dalam suasana trial and error. Agar tidak simpang siur dalam menggunakan istilah, kelompok/group di sini adalah setiap himpunan manusia sosial yang mengadakan relasi sosial antara satu dan lainnya. sebagai satu resiprositas. Kelompok tersebut belum terorganisasikan secara sadar. Contohnya adalah *crowd*, *class*, *primary* dan *secondary group* dan organisasi besar. Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab, yaitu syaraka yang artinya ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa inggris masyarakat adalah society yang pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Dalam literatur lainnya, masyarakat juga disebut dengan sistem social. Masyarakat juga berarti bahwa kesataun hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Terbentuknya kelompok sosial atau masyarakat dikarenakan manusiamanusia menggunakan pikiran, perasaan, dan keinginannya dalam memberikan reaksi terhadap lingkungannya. Manusia mempunyai naluri untuk selalu berhubungan dengan sesamanya. Hubungan yang berkesinambungan dan terus menerus ini menghasilkan pola pergaulan yang disebut pola interaksi sosial.

METODE

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007:6).

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Subjek penelitian merupakan sumber data yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Adapun yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2002:107). Untuk mendapat data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data (purposive). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi, pelaksanaan partisipasi, manfaat partisipasi dan faktor yang mempengaruhi partisipasi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan subjek yang memenuhi parameter yang dapat mengungkap hal di atas sehingga memungkinkan data dapat diperoleh. Burhan Bungin (ed) (2003: 42), menjelaskan metode pengumpulan data adalah “dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliable”. Suharsimi Arikunto (2002:136), berpendapat bahwa “metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Cara yang dimaksud adalah wawancara, dan studi dokumentasi. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Menurut Patton

Vol 1 No 1 2024 102

(Moleong, 2001:103), analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tujuan yang ingin dicapai melalui program pokok ini adalah untuk menata, memutakhirkan, dan memperluas cakupan pelaksanaan Program Pramuka Peduli sebagai ikon Pengabdian Masyarakat Gerakan Pramuka. Program Pokok ini dilaksanakan dengan cara :

1. Adopsi, adaptasi, dan implementasi kebijakan kepramukaan global,
2. Adopsi, adaptasi, dan implementasi kebijakan pemerintah.

Pelaksanaan Program Pokok ini melalui 5 (lima) Program Prioritas, sebagai berikut :

1. Penguatan organisasi dan kelembagaan Pramuka Peduli diarahkan untuk meningkatkan dan memperkuat kapasitas organisasi yang melaksanakan Program Pramuka Peduli di tingkat Kwartir Cabang, Daerah, dan Nasional, melalui :
 - a. Pembentukan Pusat Pengabdian Masyarakat sebagai pelaksana operasional program, kegiatan, dan aksi Pramuka Peduli di tingkat Kwartir Cabang, Daerah, dan Nasional.
 - b. Pemutakhiran dan penyusunan petunjuk-petunjuk Pramuka Peduli.
 - c. Penyusunan Pedoman dan Panduan pelaksanaan Program Pramuka Peduli.
 - d. Penyusunan Standar dan Prosedur organisasi dan kelembagaan Pramuka Peduli.
2. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia para pelaku Program Pramuka Peduli bertujuan untuk meningkatkan dan menguatkan kapasitas para pelaku Program Pramuka Peduli, dengan cara :
 - a. Penyelenggaraan berbagai bentuk kegiatan pendidikan dan pelatihan tentang Program Pramuka Peduli secara berkala, bertahap, dan berkelanjutan.
 - b. Pengaturan mekanisme penugasan dan pendampingan relawan Pramuka Peduli lintas Kwartir cabang dan daerah.
 - c. Pemetaan relawan Pramuka Peduli berdasarkan kompetensinya.
 - d. Penyelenggaraan sertifikasi kompetensi bagi para relawan Pramuka Peduli.
 - e. Penyelenggaraan perlindungan hukum, keselamatan, dan kesehatan bagi para relawan Pramuka Peduli.
 - f. Penyelenggaraan penghargaan dan sanksi bagi para relawan Pramuka Peduli.

- g. Peningkatan ketersediaan sumberdaya pendukung
 - h. Pengadaan, pengelolaan, dan pelaporan sarana dan prasarana pendukung Program Pramuka Peduli.
 - i. Penyelenggaraan Bumbung Kemanusiaan secara terpusat untuk mendukung aksi Pramuka Peduli, dengan memperhatikan prinsip transparansi, ketertiban, dan akuntabilitas.
 - j. Pengoptimalan sumber pendanaan dari luar Gerakan Pramuka untuk mendukung pelaksanaan program, kegiatan, dan aksi Pramuka Peduli, sesuai ketentuan perundangan yang berlaku.
3. Pengembangan kemitraan untuk mendukung sinergitas dan kolaborasi
 - a. Pengembangan kemitraan berbentuk aliansi strategis
 - b. Pengembangan kemitraan dalam bentuk pelaksanaan program, dan/atau kegiatan proyek bersama
 4. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi
 - a. Pengadopsian dan implementasi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi dan pelaporan program, kegiatan, dan aksi Pramuka Peduli
 - b. Pengembangan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dalam pelaksanaan program, kegiatan, dan aksi Pramuka Peduli.

Pembahasan

Program pokok ini ditujukan untuk meningkatkan peran pramuka dalam kehidupan bermasyarakat di mana ia berada sehingga ikut berkontribusi dalam pencapaian tujuan pembangunann nasional, yakni mewujudkan kesejahteraan masyarakat, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut menjaga perdamaian dunia. Untuk itu proses dan tahapan yang dilakukan dalam implementasi program pokok ini meliputi :

- a. Penyusunan dan Penetapan Model Konseptual dan Operasional untuk Peran Pramuka dalam kehidupan Bermasyarakat di Perkotaan

Kota merupakan pusat permukiman dan kegiatan penduduk yang mempunyai batasan wilayah administrasi yang diatur dalam peraturan perundangan, serta permukiman yang telah memperlihatkan watak dan ciri k ehidupan perkotaan. Kawasan perkotaan merupakan kawasan non pertanian, pusat permukiman perkotaan, pusat pelayanan perkotaan dan industri dengan kerapatan/densitas spasial tinggi.

Dalam rangka peningkatan peran Pramuka dalam kehidupan Bermasyarakat di wilayah perkotaan, aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian dan menjadi pertimbangan adalah aspek fisik, aspek sosial, aspek demografis, aspek administratif, dan

aspek ekonomi. Kelima aspek utama tersebut akan menjadi pertimbangan dalam mendesain model konseptual dan operasional serta merumuskan bentuk- bentuk program dan kegiatan yang dilakukan oleh para pramuka dalam kehidupan bermasyarakat di wilayah perkotaan pada bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, dan keamanan.

- b. Desain dan perumusan model tersebut dapat mengadopsi konsep dan model yang telah ada seperti model pertumbuhan generik antara lain Transportation Model, Cellular Automata Model, dan Agent-Based Model.
- c. Penyusunan dan Penetapan Model Konseptual dan Operasional untuk Peran Pramuka dalam kehidupan Bermasyarakat di Daerah Penyangga (Remote Area)
- d. Daerah penyangga merupakan daerah di antara perkotaan dan perdesaan. Daerah penyangga atau daerah satelit adalah daerah di tepi sebuah kota yang lebih besar yang meskipun merupakan komunitas mandiri, sebagian besar penduduknya tergantung dengan kehidupan di kota besar. Daerah satelit merupakan daerah penunjang bagi kota-kota besar di sekitarnya dan merupakan ‘jembatan’ masuk/akses untuk menuju ke kota besar.

Karena daerah satelit juga berfungsi sebagai penunjang kota besar, maka implikasi daripada daerah satelit sebagai penunjang akan tampak pada hidup keseharian warganya. Daerah satelit bisa juga sebagai pemasok barang-barang kebutuhan warga kota besar, karena semakin besar dan berkembangnya suatu kota maka sikap warganya untuk memproduksi barang-barang untuk kebutuhan mereka juga akan semakin turun.

Karena hal inilah maka fungsi daerah satelit sebagai penunjang kebutuhan hidup masyarakat kota juga akan semakin tampak. Terlepas dari fungsi kota satelit yang terbangun di atas, dengan adanya interaksi yang tetap, maka sikap hidup pada masyarakatnya juga akan secara bertahap akan mengalami apa yang bernama “resonansi sosiologis”, yaitu perubahan sikap yang terjadi sebagai akibat adanya interaksi yang relatif tetap.

Kondisi tersebut hendaknya tetap menjadi perhatian dan pertimbangan dalam mendesain konsep dan model peningkatan peran Pramuka dalam kehidupan Bermasyarakat. Dengan demikian konsep dan model yang dikembangkan akan memadukan antara konsep dan model peningkatan peran Pramuka dalam kehidupan Bermasyarakat di perdesaan dan perkotaan, di bidang ideology, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan.

- e. Penyusunan dan Penetapan Model Konseptual dan Operasional untuk Peran Pramuka dalam kehidupan Bermasyarakat di Perdesaan
- f. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan

dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Desa adalah suatu perwujudan atau kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang terdapat di suatu daerah dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain, sedangkan masyarakat pedesaan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama warga desa, yaitu perasaan setiap warga atau anggota masyarakat yang amat kuat yang hakikatnya, bahwa seseorang merasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat di mana ia hidup dicintai serta mempunyai perasaan bersedia untuk berkorban setiap waktu demi masyarakat atau anggota masyarakat. Desa memiliki hak mengatur wilayahnya lebih luas.

Namun dalam perkembangannya, sebuah desa dapat diubah statusnya menjadi kelurahan. Kawasan pedesaan merupakan kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian dan pengelolaan sumberdaya alam beserta kegiatan pengolahan/ industri pertanian dan non-pertanian skala kecil, distribusi dan pasar pertanian dan non pertanian yang memiliki kerapatan/kepadatan yang rendah.

Dalam penyusunan konsep dan model peningkatan peran Pramuka dalam kehidupan Bermasyarakat di kawasan pedesaan, aspek-aspek yang perlu menjadi perhatian dan pertimbangan antara lain meliputi potensi desa, interaksi desa dengan kota, interaksi antara desa dengan desa tetangga, serta lokasi terhadap daerah di sekitarnya yang lebih maju.

Potensi desa dalam hal ini mencakup baik potensi fisik maupun potensi non fisik. Selain itu, perlu dipertimbangkan pula tentang tipologi desa. Keempat aspek tersebut akan menjadi pertimbangan dalam mendesain model konseptual dan operasional serta merumuskan bentuk-bentuk program dan kegiatan yang dilakukan oleh para pramuka dalam kehidupan bermasyarakat di wilayah pedesaan pada bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, dan keamanan.

KESIMPULAN

Potensi desa dalam hal ini mencakup baik potensi fisik maupun potensi non fisik. Selain itu, perlu dipertimbangkan pula tentang tipologi desa. Keempat aspek tersebut akan menjadi pertimbangan dalam mendesain model konseptual dan operasional serta merumuskan bentuk-bentuk program dan kegiatan yang dilakukan oleh para pramuka dalam kehidupan bermasyarakat di wilayah pedesaan pada bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan, dan keamanan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada kapada teman seperjuangan yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk menjaga kualitas artikel dan sampai terbit.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasution, H. (2012). *Bab 2 tinjauan pustaka*. [Online]. Diakses dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/31535/4/Chapter%20II.pdf>
- Purnama, E.S.M., Dewi, I.K., Harashani, H. (2014). *Identifikasi potensi dan kendala Kampung Naga sebagai kawasan strategis cagar budaya di Kabupaten Tasikmalaya*. [Online]. Diakses dari <http://ejournal.unpak.ac.id/detail.php?detail=mahasiswa&id=790>
- Qodariah, L., Armiyati, L. (2013). Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Kampung Naga sebagai alternatif sumber belajar IPS SMP di Tasikmalaya. *Socia*. 12 (1), hlm. 10-23.
- Rachman, Maman. (2012). Konservasi nilai dan warisan budaya. *Indonesian Journal of Conservation*. 1 (1), hlm. 30-39.
- Rini, Y.S. (2013). *Pendidikan: hakekat, tujuan, dan proses*. [Online]. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra.%20Yuli%20Sectio%20Rini,%20M.Hum./PENDIDIKAN%20HAKEKAT,%20TUJUAN,%20DAN%20PROSES%20Makalah.pdf>
- Rusyanti, H. (2013). *Definisi pendidikan: pengertian pendidikan oleh ahli*. [Online]. Diakses dari <http://www.kajian teori.com/2013/03/definisi-pendidikan-pengertian-pendidikan-oleh-ahli.html>
- Siahaan, E. (2010). *Bab II tinjauan pustaka*. [Online]. Diakses dari <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/19202/4/Chapter%20II.pdf>
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Suparmini, dkk. (2013). Pelestarian lingkungan masyarakat Baduy berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18 (1), hlm. 8-22.
- Suryaningsih, WH, dkk. (2012). Persepsi dan perilaku masyarakat dalam upaya pelestarian hutan raya. *Jurnal Ekosains*, 4 (3), hlm. 27-38.
- Suprijanto. (2012). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. Tambunan, R. (2008). Perilaku konservasi pada masyarakat tradisional. *Jurnal Harmoni Sosia*, 2 (2), hlm. 83-87.
- Tatang. (2010). *Landasan yuridis sistem pendidikan nasional*. [Online]. Diakses dari [http://file.upi.edu/Direktori/DUAL MODES/LANDASAN_PENDIDIKAN/BBM_6.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/DUAL%20MODES/LANDASAN_PENDIDIKAN/BBM_6.pdf)
- Tim MKDU PLH. (2014). *Pendidikan lingkungan hidup*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Umar. (2009). *Persepsi dan perilaku masyarakat dalam pelestarian fungsi hutan sebagai daerah resapan air*. (Tesis). Sekolah Pascasarjana, Universitas Diponegoro, Semarang.